

Antara Iman dan Keputusan: Kajian Stilistika terhadap Imaji dan Diksi Puisi *Malam Kematian* Karya Salwa Pramesti Maharani

Bela Fransiska¹

Muhammad Fuad²

Siti Samhati³

Mulyanto Widodo⁴

Sumarti⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Lampung, Indonesia

¹belafriansiska16@gmail.com

²abuazisah59@gmail.com

³siti.samhati@fkip.unila.ac.id

⁴mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id

⁵sumarti1970@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Malam Kematian” karya Salwa Pramesti Maharani dengan pendekatan stilistika, khususnya pada aspek diksi dan imaji, guna mengungkap makna tematik yang mencerminkan konflik batin antara iman dan keputusan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data berupa teks puisi dianalisis melalui teknik identifikasi dan interpretasi terhadap pilihan kata dan gambaran imajinatif yang terkandung dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan diksi seperti “*taman bunga*”, “*kemarau*”, “*tubuh gemetar*”, hingga frasa “*memaki Tuhan*” menampilkan kontras makna antara harapan dan kehilangan, sedangkan imaji seperti “*jalan yang meliuk seperti akar beringin*” dan “*ibu terkapar di depan kamar*” memperkuat suasana melankolis dan ketegangan emosional tokoh lirik. Kolaborasi diksi dan imaji dalam puisi ini berhasil menciptakan atmosfer puitik yang intens dan menggambarkan secara mendalam kompleksitas perasaan manusia dalam menghadapi kematian. Temuan ini menunjukkan bahwa puisi memiliki potensi besar sebagai media ekspresi emosi dan refleksi spiritual yang kuat.

Kata kunci: puisi, stilistika, diksi, imaji, keputusan, iman

Pendahuluan

Menurut Waluyo dalam (Darmawan et al., 2018) puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi ialah frase indah yang menggambarkan perasaan dan batin seorang penyair dalam sebuah tulisan dengan yang mengandung gaya bahasa tertentu. Puisi merupakan media yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan penyair dalam bentuk tulisan (Wasidatun et al., 2023).

Puisi menjadi bagian dari bentuk seni sastra yang menggunakan bahasa dan kata-kata secara kreatif bertujuan untuk menyampaikan perasaan, gagasan, atau pengalaman melalui citra, makna, ritme, dan suara. Mengesksespresikan karya sastra ini menggunakan struktur dan gaya yang khas serta dapat mengungkapkan kisah dengan berbagai topik seperti nilai kehidupan, persahabatan, percintaan, dll. Elemen dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metafora yang dapat menciptakan keindahan dan kedalaman makna

(Launjaea, 2024). Puisi sebagai alat ekspresi, memberikan pembacanya pengalaman estetik yang mendalam selain menyampaikan pemikiran dan perasaan penulisnya Pradopo dalam (Herlambang et al., 2025).

Puisi adalah salah satu medium seni yang memiliki kekuatan luar biasa dalam mengungkapkan emosi mendalam. Puisi menggunakan pilihan kata yang penuh makna, ritme, dan imaji yang kuat sehingga mampu menggambarkan perasaan yang kompleks, termasuk pengalaman-pengalaman emosional yang sulit diungkapkan melalui bentuk komunikasi lain. Dalam konteks ini, puisi menjadi wahana yang efektif untuk menyampaikan pergulatan batin manusia, termasuk pergulatan antara iman dan keputusasaan (Rohaeni & Mayori, 2025).

Puisi "Malam Kematian" mengangkat tema pergulatan batin antara kehidupan dan kematian yang sangat relevan dengan pengalaman manusia. Dalam puisi ini, penyair menggambarkan suasana yang penuh kontras dan ketegangan antara keduanya. Pergulatan tersebut dihadirkan melalui narasi yang melibatkan perjalanan fisik dan emosional, dengan detail yang menggugah perasaan dan menumbuhkan empati pembaca terhadap tokoh yang digambarkan. Hal ini terjadi karena setiap fenomena sosial yang ada pada karya sastra merupakan cerminan dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Humaira & Satriani, 2024).

Pemikiran, perasaan, dan kemampuan berimajinasi manusia melahirkan karya sastra. Dalam karya sastra, fiksi biasanya berbentuk karangan atau pengalaman yang dapat ditulis secara unik dengan bahasa yang menarik (Arif et al., 2023). Dilihat dari isinya, sastra dibagi menjadi empat yaitu prosa, drama, prosa lirik, dan puisi (Banjarnahor et al., 2022).

Nurgiyantoro dalam (Darmawan et al., 2018) menjelaskan secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan sebagai berikut. 1) Hubungan manusia dengan Tuhannya, 2) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri, 3) Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial. Pergulatan antara iman dan keputusasaan merupakan tema universal yang sering hadir dalam kehidupan manusia. Iman, sebagai bentuk keyakinan terhadap kekuatan ilahi, sering kali menjadi landasan seseorang untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun, di sisi lain, keputusasaan dapat muncul sebagai respons terhadap situasi sulit yang tampak tak teratasi.

Dalam kondisi seperti ini, puisi memiliki kemampuan untuk memotret kualitas tersebut. Ketegangan antara harapan dan putus asa melalui kata-kata yang penuh makna simbolis dan estetis. Analisis terhadap puisi yang mengangkat tema ini memerlukan kajian stilistika khususnya pada diksi dan imaji (Mawarni, 2022).

Diksi atau pilihan kata yang digunakan dalam puisi mencerminkan kedalaman emosi dan pemikiran penyair. Pemilihan kata yang tepat dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dan menonjolkan nuansa emosi tertentu, seperti keputusasaan yang mendalam atau keyakinan yang kokoh. Sementara itu, imaji yang dihadirkan dalam puisi memungkinkan pembaca untuk merasakan pengalaman emosional secara visual, auditori, atau bahkan kinestetik. Imaji yang kuat dapat membangun suasana dan menciptakan resonansi yang mendalam antara pembaca dan isi puisi (Bahari & Al-fiyah, 2025).

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya (Fransori, 2017). Stilistika merupakan ilmu untuk menyelidiki bahasa yang digunakan

dalam sebuah karya sastra (Harimurti, 2008). Menurut Sudjiman dalam (Repki et al., 2025) stilistika berpusat pada *style* yaitu cara pembicara atau penulis menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai alat, atau dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa.

Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Asep Maulana, 2023). Melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra.

(Susandhika, 2022) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan system tandanya. Nurgiantoro mengungkapkan bahwa aspek yang dikaji untuk teks sastra adalah berbagai tanda linguistik (*linguistic: features*) yang meliputi aspek bunyi, diksi, struktur, bahasa figuratif (pemajasan) sarana retorika (penyiasatan struktur), serta konteks dan kohesi.

Dari semua aspek tersebut penulis memfokuskan penelitian terhadap penggunaan diksi atau pilihan kata pada puisi. Karena diksi atau pilihan kata sangat erat kaitannya dengan gaya bahasa sebagai khas seorang pengarang dalam memilih kata yang tepat untuk mencapai keindahan dalam puisi. Dalam dunia pendidikan, kajian stilistika merupakan hal yang penting pada pembelajaran sastra khususnya puisi (Yuliantini, 2021).

Menurut (Susilowati & Qur'ani, 2021) struktur puisi dibagi menjadi dua macam, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Adapun yang termasuk struktur fisik pada puisi yaitu diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif (majas), rima/ritma, tata wajah (tipografi). Sedangkan struktur batin yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, amanat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam puisi terdapat unsur fisik dan unsur batin. Unsur fisik merupakan unsur yang bisa terlihat secara nyata, seperti diksi, imaji, kata konkret, majas, rima, serta tipografi. Sedangkan yang termasuk unsur batin merupakan unsur yang tidak terlihat secara kasap mata (Khairussibyan & Sengsara, 2018).

Puisi-puisi yang mengangkat tema ini tidak hanya mencerminkan konflik batin penulisnya, tetapi juga menggambarkan pengalaman universal yang dapat dirasakan oleh pembacanya. Dengan membaca puisi-puisi tersebut, pembaca dapat merasakan empati, merenungkan makna hidup, serta menemukan resonansi dengan pergulatan batin mereka sendiri. Oleh karena itu, puisi tidak hanya menjadi ekspresi individu, tetapi juga wahana refleksi kolektif yang melibatkan dimensi emosional dan spiritual (Saputra & Sudikan, 2025).

Hal ini sejalan dengan pendapat (Chintyandini & Qur'ani, 2021) dalam menciptakan karya penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut. Penyair berusaha agar penikmat dapat melihat, merasakan mendengar, dan menyentuh apa yang ia alami dan rasakan.

Pengarang menciptakan karya sastra dalam berbagai konteks, antara lain konteks sosial, pendidikan, politik, dan budaya. Hal ini tidak pernah lepas dari penggunaan gaya bahasa untuk menarik perhatian pembaca ketika karya sastra diciptakan. Selain itu, puisi penyair perlu dibuat indah dengan pilihan kata (Chintyandini & Qur'ani, 2021). Dengan demikian, puisi juga membutuhkan pilihan kata yang konkret

sehingga dapat melukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang.

Penelitian stilistika pada puisi sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh (Sri Silfiani & Diena San Fauziya, 2024), (Andriani et al., 2023), (Elsa Novianti, 2022), dan (Chintyandini & Qur'ani, 2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika yang hanya berfokus pada diksi dan imaji. Penelitian ini menggunakan puisi *Malam Kematian* karya Salwa Pramesti Maharani. Penelitian puisi dengan menggunakan pendekatan stilistika yang berfokus pada diksi dan imaji sangat penting untuk dilakukan. Selain untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam puisi, setiap kata dipilih dengan cermat untuk menciptakan dampak tertentu bagi pembaca.

Diksi adalah elemen mendasar dalam puisi yang menentukan cara penyair menyampaikan pesan, emosi, dan suasana. Kemudian imaji dalam puisi menghadirkan gambaran yang dapat dirasakan oleh pembaca melalui indra (visual, auditif, kinestetik, dll) sehingga memperkuat pengalaman pembaca terhadap puisi (Mutia, 2024).

Diksi dan imaji saling mendukung untuk menciptakan makna utuh dalam puisi. Diksi yang kuat memperkuat imaji, sementara imaji membantu menghidupkan diksi yang dipilih. Hal ini sejalan dengan pendapat (Artika, 2023) yang menyatakan bahwa imaji secara umum merujuk pada penggunaan bahasa untuk menyajikan sesuatu, atau peristiwa, atau gagasan abstrak secara deksriptif.

Puisi "Malam Kematian" menggambarkan kenyataan yang penuh kontradiksi dalam kehidupan manusia yakni antara harapan yang pernah ada dan kenyataan yang harus dihadapi. Hal ini menciptakan ruang bagi pembaca untuk merenung, merasakan emosi yang sama, dan mungkin menemukan hubungan antara pengalaman pribadi mereka dengan apa yang digambarkan dalam puisi.

Dalam hal ini, puisi "Malam Kematian" menjadi medium untuk menggali kedalaman perasaan dan refleksi atas hidup, kematian, serta hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa. Sebagai bentuk seni yang menembus batas waktu dan budaya, puisi yang berisi pergulatan antara iman dan keputusan tetap relevan hingga saat ini. Hal ini membuktikan bahwa puisi memiliki peran penting dalam membantu manusia memahami dirinya sendiri, lingkungannya, dan hubungannya dengan Yang Maha Kuasa.

Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana puisi dapat menjadi medium yang ampuh untuk mengungkapkan dinamika antara iman dan keputusan

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis (Adlini et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek stilistika puisi *Malam Kematian* karya Salwa Pramesti Maharani, khususnya dalam penggunaan diksi dan imaji yang mendukung tema iman dan keputusan. Data utama penelitian ini adalah teks puisi *Malam Kematian* yang dianalisis secara mendalam menggunakan teori stilistika untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pilihan kata serta gambaran visual yang terdapat dalam puisi.

Teknik analisis data dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) membaca teks puisi secara cermat untuk memahami konteks tematik dan emosionalnya, (2) mengidentifikasi diksi dan imaji yang signifikan dalam teks, (3) menganalisis fungsi stilistika dari diksi dan imaji tersebut berdasarkan teori yang relevan, dan (4) menarik kesimpulan mengenai keterkaitan unsur stilistika dengan tema iman dan keputusan.

Dengan teknik ini, penelitian menghasilkan kajian yang komprehensif terhadap makna dan estetika yang terkandung di dalam puisi.

Hasil

Puisi *Malam Kematian* karya Salwa Pramesti Maharani menghadirkan tema yang mendalam mengenai pergulatan batin antara iman dan keputusasaan. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenung dan merasakan ketegangan yang dialami oleh tokoh dalam puisi antara hidup yang penuh harapan dan kematian yang tak terelakkan.

Kajian stilistika yang berfokus pada diksi dan imaji memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai cara penyair menggunakan bahasa menggunakan bahasa untuk menyampaikan konflik batin yang kompleks.

Diksi

Diksi sangat erat kaitannya dengan hakikat puisi yang penuh pemadatan sehingga penyair harus pandai memilih kata-kata. Penyair harus cermat agar komposisi bunyi rima dan irama memiliki kedudukan yang sesuai dan indah. Selain itu, (Tarigan, 2011) mengemukakan diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada dalam suatu puisi (Fransori, 2017).

Tabel 1
Analisis Diksi Pada Puisi Malam Kematian

No	Diksi	Arti	Kaitan dengan Tema (Iman vs Keputusasaan)
1	Taman bunga	Menggambarkan kehidupan yang penuh harapan dan keindahan.	Mewakili kehidupan, harapan, dan iman.
2	Kemarau	Menggambarkan kehampaan, kekeringan, dan kehilangan.	Mewakili kematian, keputusasaan, dan kesedihan.
3	Tubuh gemetar	Menunjukkan ketakutan, ketidakberdayaan, dan reaksi fisik terhadap keadaan emosional yang berat.	Menunjukkan reaksi terhadap perasaan kecewa, marah, dan putus asa.
4	Memaki Tuhan	Menggambarkan amarah dan keputusasaan dalam menghadapi kenyataan hidup yang penuh penderitaan.	Menunjukkan perlawanan terhadap keadaan, ketegangan antara iman dan keputusasaan.

Diksi yang digunakan oleh penyair untuk menggambarkan suasana emosional dalam puisi. Diksi ini menciptakan kedalaman perasaan, baik harapan maupun keputusasaan yang terkait dengan tema iman dan keputusasaan. Berikut ini penjelasan pada analisis tabel di atas.

Taman Bunga

Kata ini digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan kehidupan yang penuh keindahan dan harapan. Kehidupan diibaratkan sebagai taman bunga, di mana

segala sesuatu terlihat indah, segar, dan menjanjikan kebahagiaan. Pilihan kata ini menekankan sisi optimisme yang ada dalam kehidupan, seolah-olah memberikan harapan kepada pembaca bahwa kehidupan adalah anugerah yang patut disyukuri. Dalam konteks iman, “taman bunga” mewakili kepercayaan bahwa kehidupan memiliki tujuan yang baik dan merupakan bagian dari kehendak ilahi.

Kemarau

Sebaliknya “kemarau” menggambarkan kehilangan, kekeringan, dan kehampaan. Kata ini mencerminkan keputusan yang muncul dalam puisi ketika berbicara tentang kematian. Kemarau sering dihubungkan dengan situasi tanpa harapan, di mana kehidupan seolah-olah berhenti dan tak ada lagi yang bisa diharapkan. Dalam kaitannya dengan tema keputusan, “kemarau” menonjolkan perasaan kosong yang dialami oleh tokoh puisi saat menghadapi kematian.

Tubuh Gemetar

Diksi ini digunakan untuk menggambarkan reaksi fisik yang terjadi akibat tekanan emosional yang mendalam. Kata “gemetar” menunjukkan ketakutan, ketidakberdayaan, dan perasaan yang sangat intens saat menghadapi realitas yang menyakitkan.

Dalam konteks iman, tubuh yang gemetar mungkin menunjukkan ketakutan akan kehendak Tuhan atau ketidakpastian tentang nasib akhir manusia. Namun, dalam konteks keputusan, “tubuh gemetar” mengekspresikan kerentanan manusia dalam menghadapi kenyataan hidup.

Memaki Tuhan

Frasa ini menjadi puncak ekspresi keputusan dalam puisi. Pilihan kata ini menunjukkan konflik batin yang ekstrem antara iman dan kekecewaan terhadap Tuhan. Dalam situasi ini, tokoh dalam puisi merasa marah dan putus asa karena kehilangan ibunya.

Kata-kata tersebut mencerminkan keterputusan dengan keimanan seiring dengan penderitaan yang dialami. Meskipun secara spiritual memaki Tuhan dianggap negatif, frasa ini menyoroti sisi manusiawi dari pengalaman kehilangan dan pergulatan batin yang mendalam.

Imaji

Imaji atau adalah kata atau rangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan (Hutabarat et al., 2014). Imaji memiliki keterkaitan dengan pancaindra diantaranya imaji penglihatan, pendengaran, gerak, peraba, dan penciuman (Neng Tuti Novianty, 2022).

(Waluyo, 2003) memaparkan bahwa pengimajian merupakan satuan kata atau rangkaian kata-kata yang mampu menjelaskan substansial mengenai apa yang diungkapkan seniman, oleh karena itu suatu objek atau subjek yang divisualisasikan seolah-olah dapat dilihat, didengar maupun dirasakan (Syah & Redyanto Noor, 2022).

Tabel 2
Analisis Imaji Pada Puisi *Malam Kematian*

No	Imaji	Arti	Kaitan dengan Tema (Iman vs Keputusan)
1	<i>Jalan yang meliuk seperti akar beringin</i>	Menciptakan gambaran visual perjalanan yang penuh liku dan rintangan.	Menyimbolkan perjalanan hidup yang penuh tantangan dan nonstalgia
2	<i>Cabang Ketapang merunduk selepas hujan magrib</i>	Memberikan kesan kesendirian dan kesedihan setelah hujan (perubahan emosional).	Mewakili ketegangan antara kehidupan yang menanti dan kenyataan yang hadir.
3	Ibu terkapar di depan kamar	Menciptakan gambaran yang sangat visual dan emosional tentang kehilangan orang yang terdekat.	Menunjukkan keputusan dan rasa kehilangan yang mendalam.

Selain diksi, penggunaan imaji dalam puisi *Malam Kematian* memberikan kedalaman emosional dan visual yang memungkinkan pembaca untuk “melihat” dan “merasakan” pergulatan batin yang terjadi. Imaji yang digunakan berhasil menciptakan suasana yang mendukung tema iman dan keputusan. Berikut ini penjelasan pada analisis tabel di atas.

Jalan yang Meliuk seperti Akar Beringin

Imaji visual ini menciptakan gambaran perjalanan yang penuh liku, seolah-olah melambangkan perjalanan hidup manusia yang tidak selalu lurus dan mudah. Jalan yang meliuk memberikan kesan tantangan dan rintangan yang harus dihadapi yang mencerminkan perjuangan manusia dalam menjalani kehidupan. Akar beringin, yang sering kali kuat dan kokoh, juga menyiratkan koneksi dengan akar kehidupan atau masa lalu tokoh puisi.

Cabang Ketapang Merunduk selepas Hujan Magrib

Gambaran ini membawa pembaca pada suasana senja yang sendu, di mana hujan telah reda, tetapi meninggalkan jejak kesedihan. Imaji ini menciptakan suasana emosional yang melankolis, memperkuat kesan bahwa ada sesuatu yang hilang atau tidak lagi sama. Cabang pohon Ketapang yang merunduk melambangkan keletihan atau keheningan setelah badai, yang dapat dihubungkan dengan tema keputusan.

Ibu Terkapar di Depan Kamar

Imaji ini memberikan visualisasi yang sangat kuat dan emosional. Pembaca dapat merasakan kedukaan tokoh puisi saat mendapati ibunya yang terkapar. Imaji ini menciptakan hubungan langsung antara keputusan yang dialami tokoh dengan realitas kehilangan yang dihadapi. Gambaran ini juga memperkuat tema keputusan, di mana kehilangan orang terdekat membawa luka mendalam yang sulit diobati.

Simpulan

Melalui kajian stilistika terhadap diksi dan imaji, puisi *Malam Kematian* karya Salwa Pramesti Maharani berhasil menggambarkan pergulatan batin antara iman dan keputusasaan. Diksi yang penuh makna dan imaji yang kuat menciptakan gambaran yang mendalam tentang perasaan manusia ketika dihadapkan pada kematian dan kehilangan. Puisi ini tidak hanya memberikan ruang bagi pembaca untuk merasakan konflik batin tokoh, tetapi juga mengajak mereka untuk merenung tentang kehidupan, kematian, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang bersedia memberikan dukungan, kontribusi, dan motivasi sepanjang proses penelitian ini. Terima kasih kepada bapak dan ibu dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan. Seluruh civitas akademika prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Lampung, teman-teman seperjuangan, dan tidak lupa keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan selama proses penelitian dilakukan. Penelitian ini tidak akan berjalan lancar tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif bagi kemajuan sastra dan dunia pendidikan masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andriani, MS, Y., & Milianti. (2023). Analisis Gaya Bahasa Ditinjau dari Kajian Stilistika pada Kumpulan Lagu Karya Suparman Sopo. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(3), 162–170. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v3i3.531>
- Arif, M. R., Aditya, M. S. S., & Nurjanah, N. (2023). Telaah Materi Semantik “Makna Tersirat” pada Buku Teks Bahasa Indonesia, Kelas 10 Madrasah Aliyah Istiqlal. *Kansasi*, 8(2), 87–96. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN/index>
- Artika, I. W. (2023). *E-Book Buku Praktis Sosiologi Sastra 2022 Revisi* (Issue January).
- Asep Maulana. (2023). Analisis Silistika Pada Puisi “Kau Ini Bagaimana Atau Aku Harus Bagaimana” Karya Gus Mus. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 59–62. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.84>
- Bahari, R. A., & Al-fiyah, T. N. (2025). *Analisis Unsur Fisik dan Batin pada Puisi " Sajak Malam ", " Sajak Hujan ", " Kembalilah ", dan " Sajak Aku dan Engkau " Karya Heri Isnaini. April.*
- Banjarnahor, R. R., Waruwu, N. P., & Annisa. (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen “Ada Tuhan” Karya Lianatasya. *Jurnal Basataka*, 5(1), 29. www.cerpenmu.com,
- Chintyandini, M., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian Stilistika Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 206–221. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v21i2.7234>
- Darmawan, R. R., Munaris, & Samhati, S. (2018). *Jurnal kata (bahasa, sastra, pembelajarannya) April 2018*. 1–10.
- Elsa Novianti. (2022). Analisis Kajian Stilistika Dan Makna Pada Puisi “Mata Hitam” Karya W.S. Rendra. *Ta’rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 3(3), 86–93. <https://doi.org/10.59059/tarim.v3i3.50>

- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Herlambang, P. A., Munaris, Widodo, M., Ariyani, F., & Siti Samhati. (2025). Kajian Struktural pada Puisi “Kekasihku” Karya Joko Pinurbo dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra pada Kelas X SMA. *Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 17(1), 22–31. <https://doi.org/10.30599/5akg4035>
- Humaira, A. N. A., & Satriani, I. (2024). Cerminan Masyarakat dalam Cerpen Bila Semua Wanita Cantik Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt. *Variable Research Journal*, 1(2), 325–330.
- Khairussibyan, M., & Sengsara, A. (2018). *Ruang Liminal Yang Ambivalen : Tradisi Dan Modernitas Di Lombok Dalam Kumpulan Langit Seperti Cangkang Telur Bebek Karya Imam Sejarah Kesusastraan Indonesia menunjukkan bahwa dinamika sosial , politik , dan budaya Indonesia ikut memberikan arah bagi perke.* 9(2), 144–156.
- Launjaea, L. (2024). Pengaruh Deklamasi Puisi dalam Pemahaman Makna Puisi. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 14(1), 55–62. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v14i1.14017>
- MAWARNI, H. (2022). Analisis Fungsi Dan Makna Lawas (Puisi Tradisional) Masyarakat Kabupaten Sumbawa Nusa Tenggara Barat. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 133–142. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v2i2.1153>
- Mutia, M. (2024). Analisis Puisi “ Peringatan” Karya Wiji Thukul Melalui Pendekatan Objektif. *Journal of Language and Literature Education*, 1(4), 255–263. <https://doi.org/10.70248/jolale.v1i4.1551>
- Repki, Fuad, M., Sumarti, Rusminto, N. E., & Samhati, S. (2025). *Analisis Puisi Pemandangan Senja Kala Karya WS Rendra : Kajian Stilistika.* 17(1), 1–11.
- Rohaeni, T., & Mayori, E. (2025). *Unsur Fisik dan Batin pada Puisi “ Kita ” “ Aku Menunggu Bunga ” “ Kita Berjalan Berdua ” dan “ Mengetuk Ketukan ” Karya Heri Isnaini.* 1(2), 48–57.
- Saputra, R. R., & Sudikan, S. Y. (2025). Proses Kreatif Penciptaan Antologi Puisi Cursed Poetry berbasis Pengalaman Sosial. *Jurnal Sapala*, 12(1), 125–135.
- Sri Silfiani, & Diena San Fauziya. (2024). Kajian Stilistika Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa. *Simpati*, 2(3), 200–206. <https://doi.org/10.59024/simpati.v2i3.842>
- Susandhika, I. G. N. M. (2022). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu Tulus: Kajian Stilistika. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra*, 112–120.
- Susilowati, D., & Qur’ani, H. B. (2021). Analisis Puisi “Tanah Air” Karya Muhammad Yamin Dengan Pendekatan Struktural. *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.25157/literasi.v5i1.4894>
- Wasidatun, R., Azizah, R. N., & Wafa, I. (2023). Pendekatan Mimetik dalam Antologi Puisi Surat dari Ibu Karya Asrul Sani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3917–3925.
- Yuliantini, T. (2021). Kajian Stilistika Terhadap Diksi dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di SMK. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.2292>